

# Nilai-Nilai Moral dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel

Anisa Kadriani<sup>1</sup>, Asmawati<sup>2</sup>, Bunga Febrimora Hendri<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP YDB Lubuk Alung<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [kadrianiannisa@gmail.com](mailto:kadrianiannisa@gmail.com)

## Abstract

This study aims to describe the following two things. First, to describe the moral values contained in the novel *Yang Fana Is Time* by Sapardi Djoko Damono. Second, the implication of moral values in the novel *Yang Fana Is Time* by Sapardi Djoko Damono. This type of research is a qualitative research using content analysis method. The data source in this research is the novel *Yang Fana Is Time* by Sapardi Djoko Damono. The research instrument is the researcher himself. The data collection technique in this study was a reading and note-taking technique using three formats: the first, the data identification format for the characters and characterizations, the second, the background data inventory format and the plotting stages, and third, the classification of the data on moral values in the novel *Yang Fana Is Time* by Sapardi Djoko Damono. There are three analytical techniques used in this study, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data verification. The data validation technique used in this study is the investigator triangulation technique. Based on the findings in the analysis of the novel *Yang Fana Is Time* by Sapardi Djoko Damono, they are as follows: first, it describes the moral values in the novel *Yang Fana is Time* by Sapardi Djoko Damono. (1) the value of honesty, (2) the willingness to be responsible, (3) the moral value of moral independence. Of the three moral values above, the most dominant found in this study are the values of honesty. Second, the implications of this research are applied in the learning of novel texts, especially in the Student Worksheet (LKPD).

**Keywords:** Novel Text, Moral Values and Implications



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

## Pendahuluan

Karya sastra berfungsi tidak hanya memberikan hiburan saja terhadap pembacanya. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat di balik jalan cerita yang disampaikan pengarang salah satunya nilai-nilai moral. Hal itu karena karya sastra bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan, contohnya saja jenis karya sastra berupa novel.

Menurut (Atmazaki 2007, 170) menyatakan novel adalah suatu bentuk karya sastra prosa imajinatif yang panjangnya secara substansial. Novel menceritakan tindakan karakter tokoh yang seluruhnya merupakan imajinatif pengarang sehingga disebut juga fiksi. Meskipun ada fakta sejarah dengan tokoh-tokoh yang benar-benar pernah hidup, namun tidak mengurangi aspek fiksi dalam novel. Fakta sejarah yang dapat diverifikasi tidak mengubah mutu novel sebagai karya imajinatif.

Menurut (Suseno 1987, 19) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi, bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis, atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Jadi, nilai moral dapat disimpulkan sebagai ajaran tentang baik-buruk dari sikap dan perilaku seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan atau contoh yang baik bagi orang lain

Relevan dengan keberadaan novel dalam kehidupan masyarakat modren, pihak Kemendikbud RI menempatkan novel sebagai salah satu teks yang dibelajarkan dalam kurikulum, baik kurikulum 2013, edisi 2016, edisi 2018. Teks novel selalu dicantumkan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbud 2018, 20,24,26 dan 28). Pembelajaran teks novel bukan hanya di tingkat SMP/MTs tetapi juga di SMA/MA.

Pembelajaran teks novel bukan hanya diarahkan agar siswa membaca novel. Tetapi diharapkan untuk memiliki keempat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut dituangkan dalam Kurikulum 2013 Edisi 2018, KD 3.8 dan KD 4.8 untuk kelas XII (Kemendikbud 2018, 28). Pada rumusan KD 3.8 dinyatakan, "Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca". Secara sederhana, ditafsirkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami isi novel dan memahami sudut pandang pengarang terhadap cerita yang diungkapkan. Pada KD 4.8 dinyatakan, "Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan". Artinya, siswa diharapkan mampu memproduksi, mengungkapkan kembali secara lisan maupun tertulis isi novel dan pandangan pengarang.

Tujuan penelitian ini adalah Pertama, Mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. Kedua, Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moral dalam novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran LKPD

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut (Ratna 2010, 53) metode analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal. Dalam bentuk bahasa. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi dengan konsumen. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai kejujuran

Kejujuran menurut (Suseno 1987, 142-43) bahwa bersikap terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat fair.

#### a. Katsuo dan Pingkan

Nilai kejujuran ditunjukkan Pingkan kepada Katsuo. Katsuo mengungkapkan hal yang hampir mengurungkan niat Pingkan untuk ikut ke Okinawa, sehingga Pingkan harus jujur terhadap Katsuo. Digambarkan bahwa Pingkan yang berusaha menunjukkan perasaannya bahwa dia sama sekali tidak pernah mencintai Katsuo. Berikut kutipannya dibawah ini. Berdasarkan lampiran 4 satuan peristiwa yang terdapat nilai-nilai moral, dengan tokoh yang terlibat Pingkan dan Katsuo, sebagai berikut.

*“Ping, pokoknya kau pura-pura saja tidak ada hubungan denganku. Pura-pura! Dalam hal ini aku tidak pernah pura-pura. Tetapi benarkah ini pura-pura ? Aku bilang padanya bahwa ini bukan pura-pura, itu sungguhan, Aku tidak pernah mencintaimu, Katsuo!”* (Damono 2019, 77).

Bentuk nilai kejujuran juga ditunjukkan Katsuo kepada Pingkan. Katsuo ingin meminta Pingkan ikut dengannya ke Okinawa. Digambarkan tokoh Pingkan yang ingin mengetahui alasan Katsuo ingin membawanya ke Okinawa yaitu untuk menjelaskan kepada calon istri Katsuo tentang hubungan mereka berdua. Berikut kutipannya:

*“Coba jelaskan se jelas-jelasnya kenapa aku harus ikut kamu ke Okinawa, hayo, kata Pingkan setelah semuanya reda. Dan Katsuo pun dengan hati-hati menjelaskan, Noriko harus benar-benar diyakinkan bahwa tidak ada apa-apa selama ini antara dia dan Pingkan”.* (Damono 2019, 73).

#### b. Pingkan dan Noriko

Kejujuran juga tampak antara tokoh Pingkan dan Noriko, keinginan tokoh Pingkan yang ingin mengetahui perasaan Noriko dan tokoh Noriko yang keras kepala akhirnya menyerah juga tentang bagaimana tentang perasaannya terhadap Katsuo. Tampak jelas kejujuran antara Pingkan dan Noriko. Lebih jelasnya dalam kutipan berikut ini:

*Kau tidak mencintai Katsuo, kan ?* Noriko, kata Pingkan, waktu itu dia mengangguk, kau mau pergi ke Kyoto, kan ? Noriko berpikir sejenak lalu mengangguk. (Damono 2019, 129).

Kutipan lain yang menunjukkan nilai kejujuran masih terlihat oleh tokoh Pingkan dan Noriko. Disini Pingkan dan Noriko yang sama-sama menunjukkan sikap terbuka satu sama lain tentang perasaan masing-masing yang saling menyayangi. Untuk lebih jelasnya berikut kutipannya:

*Aku menyayangimu, Ping. Aku apalagi, Noriko. Aku ingin menjadi kamu, Ping Maksudmu?*

*Ingin menjadi Pingkan kalau sudah ikut ibumu di Solo nanti. Membantu ibumu seperti dulu kamu membantunya, Ping.* (Damono 2019, 134).

#### c. Suwarno dan Pingkan

Nilai kejujuran juga dapat dilihat dari bagaimana kita mengungkapkan perasaan secara terbuka terhadap orang lain, seperti berkata jujur tentang perasaan kita sendiri terhadap orang lain yang digambarkan oleh tokoh Pingkan dan Sarwono. Berikut kutipannya:

*Tanpa harus ada ucapan Aku sayang padamu, Sar. Tanpa harus ada ucapan Ping, Aku sayang padamu. Dan aku tidak perlu harus mengembara ke hutan, bukit, gua, samudra, Padang pasir, dan hamparan sabana hanya agar bisa mengucapkan, Aku sayang padamu, Ping.* (Damono 2019, 2).

### 2. Nilai Kesediaan Bertanggung Jawab

Kesediaan untuk bertanggung jawab adalah yang pertama, kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kedua, bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika tidak dapat menggantikan agama namun ia juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu atau tidak, sehingga terikat pada apa yang perlu dan nilai yang mau dihasilkan (Suseno 1987, 145–46).

Kesediaan bertanggung jawab terlihat pada lampiran 4 dengan satuan peristiwa dengan beberapa tokoh didalamnya.

#### a. Pingkan dan Noriko

Tokoh yang terlibat dalam kesediaan bertanggung jawab yaitu Pingkan dan Noriko. Digambarkan bahwa tokoh Pingkan yang ingin membantu Noriko yang ingin melakukan hal

sederhana yaitu belajar menari. Pingkan ingin yang terbaik untuk Noriko dan ingin membawanya ke Solo. Untuk lebih jelaskan berikut kutipannya:

“Aku akan mengusahakan cara apa saja yang bisa membantunya memenuhi keinginannya yang kedengarannya sederhana: ingin ke Solo, Aku ingin belajar menari, Ping, kata Katsuo kau penari luar biasa. Begitu katanya. Aku ingin seperti kamu, Ping.” (Damono 2019, 122).

Nilai kesediaan bertanggung jawab juga dapat dilihat dari bagaimana kita bersedia untuk melakukan apa yang dilakukan sebaik mungkin, seperti yang digambarkan tokoh Pingkan dan Noriko. Noriko yang ingin sekolah di Indonesia dan ingin melakukannya sebaik mungkin agar Pingkan tidak kecewa terhadapnya karena telah menolongnya. Berikut kutipannya:

Aku punya yen cukup, Ping, kata Noriko tanpa menunjukkan emosi sama sekali ketika ditanya. Kok ? tanya Pingkan Pada dirinya Sendiri. (Damono 2019, 128).

b. Pingkan dan Sarwono

Tokoh Pingkan disini berharap semua yang dilakukannya berjalan dengan sebaik mungkin. Ia yakin ibunya bisa menerima Noriko dengan baik dan mau mengangkatnya sebagai anak. Hal itu disampaikan kepada Sarwono. Di sini tampak jelas bahwasanya Pingkan ingin bertanggung jawab dengan Noriko dengan menitipkannya kepada ibunya. Untuk lebih jelasnya berikut kutipannya.

Pingkan bisa memahami itu, dan karenanya berpikir bahwa ibunya akan ikhlas menerima Noriko, bahkan mungkin mengangkatnya sebagai anak, Sar, katanya. Aku senang mempunyai saudara perempuan yang berwatak tegas seperti Noriko. Tanpa menggaruk-garuk kepalanya Sarwono berkata kepada dirinya sendiri Edan tenen Pingkan! (Damono 2019, 126).

Tokoh Pingkan menyerahkan semua perihal Noriko dan akan menitipkan Noriko kepada ibunya. Pingkan yakin ibunya akan bertanggung jawab kepada Noriko. Sesaat setelah mengantar noriko dia akan kembali ke Kyoto dengan membawa Sarwono bersamanya. Dari pernyataannya Pingkan dia akan bertanggung jawab kepada Noriko walaupun dia menetap di. Untuk lebih jelasnya berikut kutipannya.

Oke, aku akan menitipkan gadis ini kepada ibu dan aku segera membawamu bersamaku ke Kyoto, Sar. Ketika sedang menunggu bagasi dilihatnya Sarwono melambaikan tangan dari kaca pembatas seperti mengucapkan sesuatu yang tidak didengarkan tetapi yang langsung masuk ke pemahamannya. (Damono 2019, 136).

c. Sarwono dan Sarah

Salah satu yang menunjukkan nilai kesediaan bertanggung jawab ialah tokoh Sarwono dan Sarah, dapat disimpulkan bahwasanya Sarwono bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kampus terhadapnya. Maka dari itu kesediaan bertanggung jawab bukan hanya terlihat dari prilaku saja, tetapi dengan tindakan-tindakan nyata. Berikut kutipannya:

Kapan itu ?

Akhir bulan ini, Sar, tapi sebelumnya kita kumpul dulu di falkultas membicarakan nasibmu.

Nasibku ? Memangnya aku kenapa?

Bukan karena kau sakit, bukan. Tetapi karena ada urusan lain yang menjadi ekor penghargaan itu

Maksudmu aku disuruh keliling lagi gitu ?

Serempak mereka menjawab, Tidaaaak. Setidaknya dalam waktu dekat ini tidak, Sar, sambung Sarah. (Damono 2019).

### 3. Nilai Kemandirian Moral

Mandiri secara moral berarti bahwa kata tidak dapat “dibeli” oleh mayoritas, bahwa kita tidak akan pernah rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan, (Suseno 1987, 146–47).

Nilai kemandirian moral dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono tampak pada antara tokoh a. Sarwono dan Pingkan b. Noriko dan Dewi, dan c. Noriko dan Katsuo. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut ini.

#### a. Sarwono dan Pingkan

Tokoh Sarwono dan Pingkan dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* selalu mempunyai pandangan terhadap kehidupan mereka sendiri. Sarwono dan Pingkan tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan dalam lingkungannya. Berikut kutipannya.

“Namun, apa yang tidak lurus dalam perbantahan itu ? yang tidak lurus itu pikiranmu sendiri, kan, Sar ? ia berhenti berpikir sejenak. Oke, pikiranku tidak lurus. Tetapi apakah ikram lurus Ping ?” (Damono 2019, 31).

Salah satu yang menunjukkan nilai kemandirian moral yang lain antara tokoh Pingkan dan Sarwono adalah tokoh Sarwono dan Pingkan yang tidak pernah ingin bertindak menurut pendapat orang lain. Jadi mereka tidak ingin seperti balon terbang yang mengikuti angin, tetapi mereka ingin bertindak dan melakukan sesuai dengan keinginan mereka. Berikut kutipannya:

“Aku ingat Pak Wir Ping, kata Sarwono. Pak Wir siapa, Sar? Tanyanya setelah merasakan pelukannya yang menjadikannya yakin bahwa calon suaminya sudah sepenuhnya sadar. Dijelaskannya teori Pak Wir, yang meyakini bahwa yang apa pun yang kita dengar mampu bertahan lebih lama dibandingkan yang dibaca, kita saling mendengarkan, Ping, itu sebabnya kita ada”. (Damono 2019, 102)

#### b. Noriko dan Dewi

Nilai kemandirian moral juga terdapat pada tokoh Noriko dan Dewi. Digambarkan tokoh Noriko yang tidak ingin menjadi istri dari Katsuo hanya karna paksaan dari orang tua Katsuo yang mengharuskannya menikahi dirinya. Noriko ingin mempunyai kebebasan tanpa terikat dengan lingkungan dan mempunyai pendirian sendiri. Berikut kutipannya:

“Aku bukan tatanami untuk Katsuo, aku tidak mau menjadi tatanami bagi siapa pun, katanya setiap kali menjelaskan itu kepada dirinya sendiri. Katsuo terpaksa menerimaku sebagai istri hanya karena bujukan bahkan paksaan dari ibunya.” (Damono 2019, 117)

#### c. Katsuo dan Noriko

Nilai kemandirian moral juga terdapat pada tokoh Katsuo dan Noriko. Katsuo yang meyakinkan dirinya sebenarnya hubungannya dengan Noriko hanyalah paksaan dari orang tua Katsuo. Mereka berdua benar-benar tidak ingin menikah hanya karna paksaan. Katsuo hanya ingin memenuhi keinginan ibunya. Katsuo dan Noriko ingin terbebas dari hal yang menyangkut pandangan moral dari lingkungannya. Berikut kutipannya:

Adakah sebenarnya hubungan antar aku dan Noriko adakah Noriko benar-benar ada dalam kesadaranku adakah sebenarnya aku ada dalam rasa bahagia dan duka Noriko? Itulah pikiran yang timbul dan semakin lama menjadi semakin tegas akhir-akhir ini. (Damono 2019, 112).

## Kesimpulan

Wujud nilai moral dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* terdiri dari tiga bentuk antara lain meliputi: (1) nilai Kejujuran, (2) nilai Kesediaan Bertanggung Jawab, (3) nilai Kemandirian Moral. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data sebagai berikut: 1) Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai kejujuran sebanyak delapan. Nilai kejujuran yakni tindakan yang menunjukkan individu yang memiliki ketulusan hati dan bersikap baik terhadap

orang lain. Bersikap jujur kepada orang lain berarti dua sikap yaitu bersikap terbuka dan bersifat fair. Berdasarkan analisis penulis dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* ditemukan nilai moral kejujuran yang di gambarkan oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai kesediaan bertanggung jawab sebanyak enam. Nilai kesediaan untuk bertanggung jawab yakni, kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pada pamrih kita. Berdasarkan analisis penulis dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* ditemukan nilai kesediaan untuk bertanggung jawab yang di gambarkan oleh Sapardi Djoko Damono. Dalam penelitian ini peneliti berhasil menemukan bentuk nilai kemandirian moral sebanyak enam. Nilai kemandirian moral yakni, berarti kita tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian, dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Berdasarkan analisis penulis dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* ditemukan nilai kemandirian moral yang di gambarkan oleh Sapardi Djoko Damono.

Implikasi Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran teks novel di tingkat SMA/MA/SMK kelas XII. Yang disesuaikan dalam kompetensi dasar Kurikulum 2013 Edisi 2018, K.D 3.8 dan 4.8 untuk kelas XII disini ditafsirkan K.D 3.8 siswa diharapkan mampu memahami isi novel dan mehami sudut pandang pengarang terhadap cerita yang diungkapkan. K.D 4.8 ditafsirkan siswa diharapkan mampu memproduksi dan mengungkapkan kembali secara lisan maupun tertulis isi novel dan pandangan pengarang. Maka dari itu, implikasi dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD).

## Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2007. *Imu Sastra Teori Dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Damono, Sapardi djoko. 2019. *Novel Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. 2018. *Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK/ Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magniz. 1987. *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.